

## Konversi agama: Tahap-tahap konversi agama

Nida Azkia Akmala<sup>1</sup>, Achmad Khudori Soleh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 220401110220@student.uin-malang.ac.id

### Kata Kunci:

Faktor konversi, konversi agama, pindah agama, proses konversi, psikologi agama

### Keywords:

Conversion factors; religious conversion; changing religion; conversion process; psychology of religion.

### ABSTRAK

Konversi agama merupakan fenomena psikologis dan sosial yang kompleks, mencerminkan perubahan keyakinan individu serta dinamika internal dan eksternal yang menyertainya. Kajian mengenai konversi agama menjadi penting dalam psikologi agama karena memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan keyakinan, termasuk aspek emosional, sosial, dan budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tahapan dalam proses konversi agama serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan perspektif psikologi agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa konversi agama dipengaruhi oleh faktor internal, seperti ketegangan emosional dan pencarian makna hidup, serta faktor eksternal, seperti ajakan dari lingkungan sosial dan tradisi keagamaan. Proses konversi terdiri dari lima tahapan, mulai dari masa tenang hingga

ekspresi konversi dalam kehidupan individu. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik serta panduan bagi praktisi dalam memahami dan mendampingi individu yang mengalami perubahan keyakinan agama.

### ABSTRACT

Religious conversion is a complex psychological and social phenomenon that reflects changes in individual beliefs as well as the accompanying internal and external dynamics. The study of religious conversion is essential within the field of the psychology of religion, as it provides an understanding of the factors that influence belief transformation, including emotional, social, and cultural aspects. This article aims to identify the stages in the process of religious conversion and to analyze the factors influencing it from a psychological perspective. The findings indicate that religious conversion is influenced by internal factors—such as emotional tension and the search for meaning in life—as well as external factors, including social invitations and religious traditions. The conversion process consists of five stages, ranging from a period of calm to the expression of conversion in an individual's life. This study is expected to provide academic contributions and serve as a guide for practitioners in understanding and assisting individuals undergoing changes in religious belief.

## Pendahuluan

Konversi agama merupakan salah satu fenomena psikologis dan sosiologis yang menarik perhatian para akademisi dari berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi agama. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan keyakinan seseorang, tetapi juga menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai baru serta dinamika sosial yang menyertainya. Dalam konteks globalisasi dan pluralisme agama yang semakin



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

meningkat, kajian mengenai konversi agama menjadi semakin relevan karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi individu, faktor sosial, serta dampak psikologis dari perubahan keyakinan tersebut.

Secara historis, konversi agama telah menjadi salah satu unsur penting dalam dinamika keagamaan di berbagai budaya dan masyarakat. Perubahan keyakinan agama sering kali diiringi dengan pengalaman emosional yang mendalam, baik dalam bentuk pencerahan spiritual maupun konflik batin. Oleh karena itu, memahami tahapan konversi agama tidak hanya penting bagi kajian akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi komunitas keagamaan, konselor spiritual, serta praktisi psikologi klinis yang menangani individu yang mengalami perubahan dalam kehidupan beragama mereka.

Kajian mengenai konversi agama memiliki signifikansi yang luas dalam bidang psikologi agama. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan keyakinan religius seseorang, tetapi juga melibatkan transformasi identitas, nilai-nilai, dan perilaku individu. Dalam konteks Indonesia, di mana agama memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial dan budaya, memahami proses konversi agama dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu menavigasi identitas religius mereka dalam masyarakat yang beragam.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk memahami fenomena konversi agama dari berbagai sudut pandang. Menurut (Sumbulah, 2013), proses konversi tidak sekadar menunjukkan perubahan keyakinan individu, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial, psikologis, dan spiritual yang dipengaruhi oleh lingkungan serta interaksi antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, konversi agama sering kali menjadi titik temu antara identitas personal dan nilai-nilai kolektif yang berkembang di masyarakat. Lebih lanjut, (Arifin et al., 2022) menegaskan bahwa studi teologi konversi agama berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi di tengah kehidupan multikultural. Melalui pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan keyakinan, proses konversi dapat diarahkan menjadi sarana memperkuat kerukunan serta membangun kesadaran kebangsaan yang berlandaskan saling menghormati dan menghargai keberagaman.

Konversi agama berarti perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula (Ilahi et al., 2017). Ia mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama, antara lain ketegangan perasaan, di mana individu yang mengalami konflik batin dan ketegangan emosional cenderung mencari solusi melalui perubahan keyakinan agama. Selain itu, pengaruh hubungan dengan tradisi agama juga berperan dalam proses konversi, di mana interaksi dengan tradisi agama tertentu dapat mempengaruhi individu untuk beralih keyakinan. Ajakan atau seruan dan sugesti dari pihak lain, seperti teman atau tokoh agama, juga dapat mendorong individu untuk melakukan konversi. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah emosi, di mana pengalaman emosional yang kuat, seperti rasa bersalah atau kebutuhan akan makna hidup, dapat memicu konversi agama. Selain itu, faktor kemauan, yakni keinginan pribadi untuk mencari kebenaran atau kedamaian batin, juga menjadi pendorong utama dalam proses konversi agama.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi dijelaskan oleh Daradjat dengan menguraikan tahapan dalam proses konversi agama. Tahapan pertama adalah masa tenang pertama, yaitu periode di mana individu menjalani kehidupan beragama tanpa konflik internal (Ilahi et al., 2017). Tahap berikutnya adalah masa ketidaktenangan, di mana individu mulai merasakan ketidakpuasan atau keraguan terhadap keyakinan agamanya. Ketika individu akhirnya membuat keputusan untuk beralih ke keyakinan agama baru, maka ia memasuki masa konversi. Setelah itu, individu mengalami masa tenang dan tenteram, yaitu periode adaptasi dan penerimaan terhadap keyakinan baru. Tahapan terakhir adalah masa ekspresi konversi dalam hidup, di mana individu mulai mengekspresikan dan mengintegrasikan keyakinan baru dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama artikel ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis tahapan konversi agama serta memahami proses yang dialami individu saat beralih dari satu keyakinan agama ke keyakinan lain, dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi (Siregar et al., 2025). Selain itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi unsur-unsur yang mempengaruhi proses konversi agama, seperti peran lingkungan sosial dan budaya.

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini yaitu kontribusi akademik dalam menambah khazanah literatur ilmiah dalam bidang psikologi agama, khususnya terkait dengan konversi agama dalam konteks Indonesia. Selain itu, artikel ini juga dapat menjadi panduan bagi praktisi, seperti konselor, pendidik, dan pemuka agama, dalam mendampingi individu yang mengalami konversi agama. Dengan memahami pengertian, ciri-ciri dan tahapan konversi agama secara lebih komprehensif, diharapkan akan lahir pendekatan yang lebih efektif dalam membantu individu dalam menjalani transisi keyakinan dengan lebih sehat secara psikologis dan sosial.

## **Pembahasan**

### **Definisi Konversi Agama**

Kata “konversi agama” berasal dari dua kata, “konversi” dan “agama”. Menurut (KBBI, 2025b), “konversi agama” berarti “pergeseran dari satu sistem pengetahuan ke sistem pengetahuan yang lain”. Kata “konversi” berasal dari kata bahasa Inggris “conversion”, yang berarti “perubahan.” Namun, agama, menurut (KBBI, 2025a), adalah sistem yang mengatur keyakinan seseorang, pengabdian hamba kepada Sang Pengatur Kehidupan, dan aturan yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungannya. Agama dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dianut seseorang sebagai tuntunan untuk menjalani kehidupannya. Proses perubahan keyakinan seseorang dari keyakinan lama ke keyakinan baru disebut konversi agama. Konversi agama adalah proses perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.

Konversi agama merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Secara singkat, konversi agama dipahami sebagai berubahnya agama seseorang atau masuknya seseorang ke agama baru. Konversi agama dapat dipahami sebagai bertumbuhnya dan berkembangnya spiritual seseorang yang memiliki perubahan yang cukup bermakna dalam perilaku seseorang terhadap ajaran dan tindakan beragama (Mulyadi, 2019). Menurut Jalaluddin, bertobatnya atau berubahnya

agama seseorang atau sebaliknya pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (Jalaluddin, 2015). Dalam buku Pengantar Psikologi Agama, Robert H. Thouless menjelaskan bahwa konversi agama merujuk pada penerimaan sikap keagamaan dan dalam proses yang tiba-tiba (Thouless, 1992). Maknanya individu yang konversi agama berbarengan dengan beberapa perubahan perilaku dan motivasi terhadap perilaku dan respon terhadap lingkungan sosial.

Pengertian konversi agama berbeda tergantung konteks dan sudut pandang dari teori yang digunakan. Dalam konsep ini, konversi bukan hanya perubahan antara agama satu dengan agama lainnya saja, namun perubahan dari satu kepercayaan (misalnya, madzhab atau ritual) ke kepercayaan lainnya. Konversi agama ini juga dapat terjadi bukan hanya pada orang dewasa saja, namun juga dapat terjadi pada tingkat terkecil individu karena pengaruh dari berbagai latar belakang budaya dan sosial (Fitriati & Soleh, 2023). Dengan demikian, konversi agama terdapat pengaruhnya dengan kejiwaan seseorang dan dimana ia tinggal.

### **Ciri-Ciri Individu yang Melakukan Konversi Agama**

Seseorang yang sedang menuju konversi agama biasanya terpengaruh karena adanya budaya dan lingkungan sekitarnya. Ciri-ciri yang ditunjukkan seseorang yang sedang pada masa konversi agama memiliki sudut pandang yang berbeda dan keyakinan yang berbeda terhadap agama dan kepercayaan yang sedang dianutnya. Perubahan tersebut terjadi karena pengaruh kejiwaannya sendiri, sehingga perubahan bisa terjadi secara berproses maupun tiba-tiba. Selain kondisi kejiwaan seseorang, konversi agama juga dapat dipengaruhi oleh adanya hidayah atau petunjuk dari Tuhan.

Hal ini dijelaskan pula dalam Buku Konversi Agama (2017:9) bahwa seseorang yang konversi agama dalam pengertiannya terdapat ciri-ciri sebagai berikut (Heinrich, 2022):

1. Terdapat perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan keyakinan yang sedang dianutnya
2. Perubahan seseorang yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan yang terjadi bisa secara berproses ataupun secara tiba-tiba.
3. Perubahan yang terjadi tidak hanya berlaku pada pindahnya keyakinan dari satu agama ke agama lain, namun berlaku juga pada berubahnya pandangan terhadap agamanya sendiri.
4. Selain faktor dari budaya dan lingkungan sekitar, perubahan yang terjadi merupakan pengaruh atau petunjuk dari Sang Pencipta

### **Proses Konversi Agama**

Individu yang sedang melakukan konversi agama tidak serta merta tanpa proses. Terdapat proses yang terjadi dalam konversi agama. Prosesnya ini dicontohkan seperti proses perbaruan sebuah gedung, bangunan yang lama dibongkar kemudian diganti atau direnovasi menjadi bangunan baru, yang mungkin sangat berbeda dengan bangunan yang lama. Sama seperti perumpamaan tersebut, seseorang yang konversi agama, pandangan seseorang terhadap agama atau pandangan hidup akan berubah. Segala bentuk kepercayaan dan keyakinan terhadap pandangan hidup yang ia anut

dahulu kala akan berubah dan berlawanan arah ke pandangan hidup yang lebih baru (Mulyadi, 2019).

Menurut (Ramayulis, 2021), tahapan atau proses yang terjadi dalam konversi agama sulit untuk dijelaskan secara jelas atau dijelaskan batasan kapan secara internal seseorang melakukan konversi agama. Karena antara pertumbuhan dan perkembangan jiwa seseorang berbeda dengan apa yang terjadi secara eksternal atau kasus yang terlihat. Namun, secara eksternal konversi agama mudah diketahui karena seseorang secara langsung mengutarakan atas perpindahannya keyakinan agama seseorang di depan public dan menerima segala konsekuensi yang terjadi. Konsekuensi yang terjadi dapat berupa ditinggalkan oleh keluarga, orang yang dicintai, dan lainnya. Jalaluddin menjelaskan bahwa seseorang yang konversi agama akan menimbulkan perasaan yang berbeda, perasaan yang aneh, tidak utuh dan terasa kurang sempurna (Mulyadi, 2019). Dalam hal ini, konversi agama menyebabkan timbulnya proses kejiwaan dalam bentuk melamun, merenung, adanya tekanan batin, merasa menyesal, rasa bersalah, ketakutan atas masa depan dan rasa bimbang.

Dalam bukunya, M. T. L. Penido menyebutkan bahwa konversi agama terdiri dari dua komponen (Jalaluddin, 2015). Pertama, konversi yang terjadi di dalam diri manusia. Proses ini membentuk kesadaran untuk melakukan perubahan sebagai akibat dari krisis yang terjadi dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan individu. Proses ini berdasarkan gejala psikologis yang terjadi, yang menunjukkan kerusakan struktur psikologis yang lama. Kedua, ada elemen dari luar, yaitu proses perubahan yang datang dari luar diri seseorang sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang sadar diri. Dua komponen ini mempengaruhi kehidupan batin secara aktif, termasuk memilih penyelesaian yang dapat memberikan ketenangan pikiran bagi orang yang terlibat.

Seseorang dapat mengamati proses konversi dan menemukan bahwa konversi agama terjadi karena elemen dalam dan luar terhadap individu. Dalam proses tahapan secara keseluruhan, perubahan yang terjadi tetap di pentahapan yang sama. Beberapa ahli mengusulkan struktur proses. Proses ini dibagi menjadi empat tahap, menurut H. Carrier (Raharjo, 2002). Tahap pertama adalah ketika sintesis kognitif dan motivasi seseorang rusak karena krisis yang mereka alami. Tahap kedua adalah reintegrasi kepribadian yang didasarkan pada konversi agama yang baru, yang menghasilkan kepribadian baru yang bertentangan dengan struktur lama. Tahap ketiga adalah ketika sikap muncul untuk menerima konsepsi agama baru dan peran yang diminta oleh agamanya. Tahap keempat adalah ketika kesadaran

Menurut pemahaman yang berbeda, Zakiyah Darajat menyatakan bahwa proses kejiwaan terdiri dari lima tahap: masa tenang, masa ketidaktenangan, masa konversi, masa tenang dan tenteram, dan, terakhir, masa ekspresi konversi. Pertama, masa tenang adalah ketika jiwa seseorang tenang karena masalah agamanya tidak memengaruhi sikapnya. Di mana sikap, tingkah laku, dan sifat seseorang menjadi acuh tak acuh. Kedua masa ketidaktenangan ini terjadi jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Dia gelisah, putus asa, tegang, dan panik karena konflik dan pertentangan dalam hatinya. Hal ini karena ketidakpuasan seseorang, atau alasan lainnya. Ketiga, pada masa konversi terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin seseorang telah terpenuhi dalam kemampuan menentukan

keputusan yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Dalam kata lain, mendapatkan hidayah Tuhan dan mendapatkan kekuatan. Keempat, masa tenang dan tenteram. Masa tenang dan tenteram ini terdapat dua kali. Pada masa ini terjadi karena adanya kepuasan dalam diri atas keputusan yang diambil. Setelah individu melalui masa pasrah hingga mendapatkan hidayah dari Tuhan, individu merasakan kondisi hati yang baru, puas terhadap keputusan yang ia pilih. Kemudian di masa yang terakhir adalah masa ekspresi konversi. Masa ini sebagai ungkapan dari penerimaan diri terhadap konsep yang baru dalam ajaran yang baru (Tisnawati et al., 2024). Maka, padangan dan tata cara hidupnya berdasarkan ajaran dan aturan dalam agama baru yang ia pilih.

## Kesimpulan dan Saran

Konversi agama merupakan fenomena psikologis dan sosiologis yang kompleks, melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perubahan keyakinan seseorang. Berdasarkan teori Zakiyah Daradjat dan berbagai perspektif lainnya, konversi agama dapat dipahami sebagai sebuah proses yang terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari masa tenang pertama hingga masa ekspresi konversi. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama mencakup ketegangan emosional, pengaruh lingkungan sosial, ajakan dari pihak lain, pengalaman emosional yang kuat, serta motivasi pribadi dalam mencari makna hidup. Dalam konteks Indonesia, di mana agama memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat, memahami proses ini menjadi penting untuk melihat bagaimana individu menavigasi perubahan keyakinan mereka di tengah keberagaman sosial dan budaya. Dampak dari konversi agama juga dapat bersifat psikologis maupun sosial, seperti adanya perasaan ketidakpastian, tekanan batin, hingga penerimaan diri setelah proses transisi keyakinan selesai.

Untuk penelitian dan penulisan selanjutnya, disarankan agar kajian konversi agama lebih memperhatikan aspek empiris dengan meneliti pengalaman nyata individu yang mengalami perubahan keyakinan. Studi kualitatif yang menggali perspektif konvertit secara lebih mendalam dapat memberikan wawasan baru mengenai tantangan psikologis dan sosial yang mereka hadapi, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan psikologi, sosiologi, dan antropologi dapat lebih memperkaya pemahaman tentang konversi agama, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang dinamis. Hal ini akan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan teori psikologi agama serta menjadi referensi bagi praktisi yang menangani individu dengan pengalaman serupa.

## Daftar Pustaka

Arifin, S., Kholish, M. A., & Mu'iz, D. H. T. (2022). Teologi Konversi Agama dan Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi di Basis Multikultural. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 43–59. <https://repository.uin-malang.ac.id/17963/>

- Fitriati, B., & Soleh, A. K. (2023). *Dampak sosial dan psikologis pada individu yang mengalami konversi agama di Indonesia: Tinjauan teoritis*. 1(2), 179–185. <https://repository.uin-malang.ac.id/17919/>
- Heinrich, M. (2022). *Change Of Heart: A Test of Some Widely Theory about Religious Conversion*. *American Journal of Sociology*.
- Ilahi, K., Rabain, J., & Sarifandi, S. (2017). *Konversi agama: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau* (D. S. Irnanda & K. Sukmawati, Eds.; 1st ed.). Kalimetro Inteligensia Media. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v8i2.5728>
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- KBBI. (2025a). “Agama.” Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” <https://kbbi.web.id/agama>
- KBBI. (2025b). “Konversi.” Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” <https://kbbi.web.id/konversi>
- Mulyadi, M. (2019). Konversi agama. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 9(1), 29–36. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v9i1.1618>
- Raharjo. (2002). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2021). *Psikologi Agama*. Kalam Mulia.
- Siregar, I. A., Aini, A., Manik, G. M., Sitorus, G. M. S., Azra, A. Al, Sari, W., Zahra, A., & Henlani, S. A. (2025). Konversi agama. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1549–1552.
- Sumbulah, U. (2013). KONVERSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: Kajian Makna bagi Pelaku dan Elite Agama-agama di Malang. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 79–110. <https://repository.uin-malang.ac.id/562/>
- Thouless, R. H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama, Terjemahan Machnun Husein*. PT Raja Grafindo.
- Tisnawati, T., Winarno, D., & Rohimah, S. (2024). Konversi Agama: Proses dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(3), 1748–1760. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3001>